

PRAKTIK PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR KECAMATAN BADAR KABUPATEN ACEH TENGGARA

Junaida

SDN Percontohan Aceh Tenggara, junaidaspdi85@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan multikultural merupakan wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan jenis prasangka atau prejudice untuk suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan multikultural merupakan suatu kebijakan untuk menyikapi kemajemukan sehingga menciptakan pendidikan yang menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural di Aceh Tenggara menjadi hal yang perlu menjadi sorotan untuk diteliti. Tujuan yang ingin dilaksanakan dalam penelitian ini adalah: 1) mengetahui, mengidentifikasi, dan menganalisis praktik pendidikan multikultural, dan 2) peran Kepala Sekolah dan Guru dalam Praktik Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan instrumen wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru kelas, dan siswa di SD Kecamatan Badar. Hasil penelitian ini mengangkat 2 rumusan masalah yang peneliti angkat. Pertama praktik pendidikan multikultural di Sekolah sudah berjalan baik. Siswa sudah mempraktekkan hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya, memelihara saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam berfikir, serta apresiasi dan interdependensi (mengapresiasi dan saling ketergantungan). Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam Praktik Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara mencakup kegiatan inklusi, pengembangan keprofesionalan guru, mengundang Da'i dan pendeta moderat, dan sumbangan untuk semua.

Kata kunci: *Praktik, Pendidikan Multikultural, Sekolah Dasar*

A. PENDAHULUAN

Multikultural yang terjadi di Aceh Tenggara merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan oleh civitas akademik. Hal ini dikarenakan keberagaman yang ada sangat beragam di Aceh Tenggara. Penduduk non-muslim yang sudah ada di Aceh Tenggara sudah berjumlah 41,88% dari keseluruhan penduduk di Aceh Tenggara. Sedangkan umat Islam sendiri saat ini hanya berjumlah 58,22%. Jumlah warga non-muslim dari keseluruhan penduduk Aceh Tenggara tersebut tersebar dalam beberapa kampung yaitu Kampung Nangka, Tenembak Juhar, Panosan, Lawe Sigala-gala, Lawe Sigala Timur, Namoratani, Lawe Deski, Lawe Petandung, Dolok Noli, Peranginan, Rantau Diur, Bunga Melur dan Lawe Kulog (Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Tenggara, 2019).

Hal ini berpengaruh dengan dunia pendidikan di mana siswa muslim dan non-muslim akan bertempat pada sekolah yang sama. Pada kenyataannya Aceh adalah

pemerintah yang mayoritas Islam yang seharusnya menerapkan syariat Islam dalam setiap kehidupannya. Adanya multikultural di Aceh Tenggara menyebabkan kebimbangan dalam menentukan kebijakan yang sejalan dengan dua jenis agama di dunia pendidikan.

Permasalahan lain juga terlihat dari hasil observasi awal peneliti yang menemukan siswa di sekolah dasar Kecamatan Badar di daerah Aceh Tenggara tidak mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Siswa juga mudah terpengaruh hal buruk yang ada di lingkungannya. Siswa lebih condong memahami kebudayaan Aceh saja (Junaida, 2021).

Pemecahan masalah tersebut kembali lagi pada kebijakan pemerintah Daerah dan Kepala Sekolah di Sekolah Dasar. Peraturan sekolah memerlukan upaya untuk mengembangkan kepribadian peserta didik di sekolah sesuai dengan keragaman yang ada di sekolah. Sehingga peserta didik memiliki kompetensi dalam mengembangkan nilai-nilai

yang baik dan moral di sekolah yang mencangkup keragaman budaya, suku, agama, dan bahasa.

Pada kenyataannya, guru harus berupaya dalam menyatukan keragaman yang ada pada peserta didiknya. Kegiatan yang harusnya dilakukan guru yaitu (1) kegiatan belajar mengajar di kelas dengan mengkolaborasikannya nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran di kelas kepada peserta didiknya; (2) kegiatan ekstrakurikuler yang direncanakan seperti: membiasakan peserta didik untuk shalat berjamaah, mengadakan yasinan (al-Qur'an) bersama, mengadakan lomba ceramah agama (Islam), mengadakan kepramukaan, dan mengadakan lomba tilawah al-Quran; dan (3) guru membentuk karakter peserta didik menjadi model sebagai teladan untuk mereka dalam hubungan sosial dan interaktifnya (Nasrullah, 2019).

Pendidikan multikultural menjadi solusi dari keragaman yang ada pada suatu daerah. Pendidikan multikultural dapat mengayomi siswa tanpa memandang status sosioekonomi; gender; orientasi seksual; atau latar belakang etnis, ras atau budaya. Dimana siswa mendapat kesempatan yang setara untuk belajar di sekolah. Pendidikan multibudaya juga didasarkan pada kenyataan bahwa siswa tidak belajar dalam kekosongan, budaya mereka memengaruhi mereka untuk belajar dengan cara tertentu (Hidayatullah & Arifin, 2012).

Pendidikan multikultural juga dapat berfungsi sebagai sarana alternatif pemecahan konflik. Dengan pendidikan multikultural diharapkan dapat memahami peserta didik akan adanya perbedaan yang terjadi di Aceh Tenggara. Dengan begitu, keharmonisan dapat terjaga di masyarakat dan masyarakat sulit untuk di profokasi atau dipecah belah.

Pendidikan multikultural dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan jenis prasangka atau prejudice untuk suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan multicultural juga dapat dijadikan instrument strategis untuk mengembangkan

kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya (Hidayatullah & Arifin, 2012).

Pendidikan multikultural merupakan suatu kegiatan moderasi beragama. Dimana, moderasi beragama sendiri merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (local wisdom). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran.

Dengan pendidikan multikultural, peserta didik tetap menjaga keragaman yang ada di Aceh Tenggara. Penjabaran tersebut memberikan gambaran peneliti untuk melakukan penelitian yang mendalam tentang Praktik Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar secara mendalam sehingga dihasilkan kebijakan yang paling sesuai untuk memecahkan masalah tersebut. Maka dari itu judul dari penelitian yang akan dilakukan adalah "Praktik Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara".

B. METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode *field research*. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Data Primer yaitu data yang langsung di kumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Yaitu diperoleh peneliti dengan pihak yang di wawancarai. Sumber data primer berjumlah 6 (enam) orang terdiri dari dua Kepala Sekolah, dua Guru BK dan dua guru Pendidikan Agama Islam.

Data Primer yaitu data yang langsung di kumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Yaitu diperoleh peneliti dengan pihak yang di wawancarai. Sumber data primer berjumlah 6 (enam) orang terdiri dari dua Kepala Sekolah, dua Guru BK dan dua guru Pendidikan Agama Islam.

Analisis data menggunakan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sedangkan untuk memvalidasi data, peneliti menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi sumber data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara

Praktik pendidikan multikultural sudah mulai berjalan di Sekolah Dasar Kecamatan Badar tersebut. Pendidikan multikultural yang sudah berjalan tersebut dapat dilihat dari aktifitas anak-anak dalam pembelajaran dan kegiatan sehari-hari. Indikator pelaksanaan praktik pendidikan multikultural keseluruhan sudah dijalankan. Indikator tersebut yaitu membangun saling percaya, memelihara saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interdependensi (mengapresiasi dan saling ketergantungan), resolusi konflik/pemecahan konflik, dan rekonsiliasi kekerasan (memulihkan hubungan persahabatan).

Ketiga sekolah yang diamati, peneliti menemukan siswa sudah mampu belajar hidup dalam perbedaan. Hal ini ditandai dengan adanya perbedaan agama dan perbedaan suku di tiga sekolah yang menjadi sampel penelitian. Temuan khusus yang ditemukan peneliti yaitu di sekolah SD Negeri Salang Alas. Dimana jumlah siswa muslim dan non muslim lebih banyak non muslimnya, namun kepala sekolah mampu melaksanakan kegiatan yang selaras antara kedua agama yang berbeda. Kegiatan tersebut yaitu dilaksanakan pada hari jumat ada praktik sholat jum'at dan sholat dhuha, sedangkan siswa Non muslim kebaktian. Siswa muslim melaksanakan kegiatan tersebut dilapangan, sedangkan non muslim di ruang guru.

Sekolah tersebut berlainan dengan sekolah SD Negeri Lawe Bekung. SD Negeri Lawe Bekung saat hari raya umat non muslim pihak gereja meminta dirayakan di Sekolah tersebut sedangkan untuk siswa muslim tidak ada merayakan hari besarnya di sekolah tersebut. SD Lawe Bekung bertempat di depan gereja di daerah Lawe Bekung. Siswa di SD

Lawe Bekung memiliki jumlah siswa sebanyak 135 siswa. Siswa di SD Negeri Lawe Bekung memiliki perbedaan agama yaitu 11 orang muslim sedangkan orang non-muslimnya berjumlah 124 siswa. SD Negeri Lawe Bekung memiliki siswa non-muslim jauh lebih banyak dari siswa muslim yang ada.

Hal tersebut berbeda dengan SD Negeri Percontohan yang memiliki anggota guru dan siswa keseluruhannya muslim. SD Negeri Percontohan memiliki siswa yang keseluruhannya beragama islam yaitu berjumlah sebanyak 372 siswa. Siswa di SD Negeri Percontohan tidak memiliki perbedaan agama. Namun hanya terdapat perbedaan suku. Suku murid yang ada di SD Negeri Percontohan yaitu suku Batak, Karo, Jawa, Gayo, Aceh, Padang dan Alas. SD Negeri Percontohan juga memiliki guru sebanyak 25 guru dimana guru muslim secara keseluruhan. Suku dari guru yang ada di SD Negeri Percontohan yaitu suku Batak, Gayo, Jawa, dan Alas.

Di sekolah yang keseluruhan muslim kegiatan multikultural jadi terlihat tidak terganggu. Kegiatan yang dilaksanakan di SD Percontohan lebih beragam dari SD lainnya. Hal ini disebabkan SD Percontohan merupakan SD pilihan yang ditugaskan oleh Bupati Aceh Tenggara sebagai contoh dari sekolah-sekolah lainnya.

Siswa secara keseluruhan di tiga SD penelitian sudah mampu membangun saling percaya. Kepercayaan tersebut terlihat dari aktifitas siswa dengan siswa lainnya yang tidak saling pilih memilih teman. Dalam pembelajaran guru sudah melaksanakan pembelajaran kooperatif dimana siswa saling belajar bersama walau memiliki perbedaan suku dan agama yang ada. Dalam pemilihan petugas upacara semua sekolah tidak membedakan hanya siswa yang memiliki kemampuan baik yang diberikan kesempatan menjadi petugas upacara.

Siswa juga sudah memelihara saling pengertian. Siswa tidak saling mencemooh dan bertengkar karena perbedaan yang ada. Siswa juga mengetahui logat bahasa yang ada seperti wani piro, hampir keseluruhan bisa bahasa alas. Siswa dan guru kadang juga menggunakan bahasa mas, wir, etek (tante) bahasa padang.

Dari hasil penelitian, indikator menjunjung sikap saling menghargai menjadi hal yang sangat mengagumkan, hal ini dilihat dari jawaban kepala sekolah yang melebihkan hari raya non muslim sehari/dua hari dari hari raya yang diberikan oleh pemerintah di sekolah yang memiliki siswa non muslim lebih banyak. Hal ini dikarenakan sekolah tepat ada dibelakang gereja SD Negeri Salang Alas dan depan gereja SD Negeri Lawe Bekung. Sedangkan sekolah yang keseluruhan warga sekolah muslim di SD Negeri Percontohan hari libur mengikuti dengan jadwal pemerintah sesuai kalender pendidikan yang ada. Siswa juga selalu mendengarkan pelajaran yang diberikan oleh guru walau berbeda agama dan rasnya.

Temuan berikutnya yaitu siswa sudah terbuka dalam berfikir. Terbuka dalam berfikir disini siswa tidak mudah terprofokasi. Hal ini dikarenakan siswa tersebut masih dalam tingkat dasar. Jadi tidak ditemukan perkelahian karena perbedaan agama dan suku. Dua SD yang berbeda agama cukup menonjol yaitu SD Negeri Salang Alas dan Sd Negeri Lawe Bekung ditemukan Muslim berjilbab dan berpeci walau satu kelas sendirian muslimnya. Sedangkan anak non muslim tidak memakai jilbab dan peci. Namun siswa tetap menggunakan rok panjang dan celana panjang sesuai syariat dari Bupati Aceh Tenggara.

Indikator berikutnya membahas apresiasi dan intepredensi (mengapresiasi dan saling ketergantungan). Disemua sekolah diadakannya menjenguk temannya muslim/non muslim yang sedang sakit/ terkena musibah. Kegiatan lainnya yaitu, memberikan *penghargaan* kepada siswa yang berprestasi dalam suatu perkumpulan (upacara). Hadiah diberikan khusus oleh kepala sekolah. Hanya satu sekolah yang memiliki perbedaan yang bagus yaitu wali kelas juga memberikan hadiah khusus untuk siswa yang berprestasi. Dalam mengikuti perlombaan tanpa perbedaan muslim/non muslim yang mengikuti yang dipilih adalah siswa yang memang memiliki bakat dari lomba yang diikuti.

Indikator selanjutnya resolusi konflik/pemecahan konflik. Siswa dan seluruh guru mampu melaksanakan resolusi

konflik/pemecahan konflik. Semua warga sekolah sudah di Vaksin covid-19. Karena guru memberikan pengertian akan pentingnya vaksin. Bapak/Ibu pimpin mampu memecahkan konflik akibat pertengkaran antar siswa/ antar guru yang terjadi. Serta memberikan sanksi yang diberikan bagi siswa atau guru yang bertengkar dengan memberikan maaf jika ada kesalahan.

Rekonsiliasi kekerasan (memulihkan hubungan persahabatan) juga sudah dilaksanakan oleh semua sekolah yang peneliti lakukan. Siswa mampu melaksanakan Rekonsiliasi kekerasan (memulihkan hubungan persahabatan). Hal ini dibuktikan dari pertanyaan siswa/ guru yang Bapak/Ibu pimpin mampu meminta maaf secara tersendiri kepada teman yang disakiti. Selain itu, siswa tidak memojokkan kesukuan atau agama seseorang apabila kesalahan. Pemberian jabatan khusus kepada guru atau siswa terhadap tugas-tugas tertentu juga tidak dibedakan. Wali kelas ada yang muslim dan non muslim juga untuk sekolah yang memiliki guru berbeda agama.

Pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara holistik memberikan kritik dan menunjukkan kelemahan-kelemahan, kegagalan-kegagalan dan diskriminasi di dunia pendidikan. Pendidikan multikultural sebagai instrumen rekayasa sosial mendorong sekolah supaya dapat berperan dalam menanamkan kesadaran dalam masyarakat multikultur dan mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleran untuk mewujudkan kebutuhan serta kemampuan bekerjasama dengan segala perbedaan yang ada (Hidayatullah & Arifin, 2012).

Pendidikan multikultural yang diharapkan disini adalah pendidikan yang merata sama rasa tanpa ada perbedaan perlakuan dalam pembelajaran ekstrakurikuler maupun ko kurikuler. Karena kita adalah bangsa Indonesia bangsa yang satu. Hal yang disayangkan yaitu apabila ada siswa yang minoritas yang terlihat perbedaannya sekali pada akhirnya siswa itu harus mengikuti kebiasaan orang minoritas. Seperti yang terjadi di SD Negeri Lawe Bekung. Mengadakan hari

raya keagamaan mereka di sekolah yang disitu juga ada siswa muslimnya. Dan siswa muslim tidak mengadakan hari rayanya di sekolah tersebut.

Kejadian tersebut jangan terulang dan perlu menjadi perhatian khusus. Perayaan ibadah yang menimbulkan kebingungan siswa lebih baik dilaksanakan di tempat ibadah masing-masing. Sedangkan pelajaran agama bisa dilaksanakan dengan pemisahan antara siswa muslim dan non muslim di ruang tertentu khusus pelajaran agama mereka seperti yang dicontohkan di SD Negeri Salang Alas.

Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam Praktik Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara.

Penyimpulan dari ketiga sekolah yang peneliti teliti. Peran Kepala Sekolah dan guru dilakukan dengan melaksanakan:

- a. EDS (Evaluasi Diri Sekolah) untuk melihat potret sekolah
- b. Membentuk tim penjamin mutu sekolah di 8 standar mutu pendidikan,
- c. Pembuatan SK pembagian tugas guru ko kurikuler dan ekstrakurikuler,
- d. Menggunakan kurikulum “Merdeka Belajar” dengan belajar mandiri, dan kurikulum 2013
- e. Menjadi top leader dan manajemen sekolah.
- f. tugas diberikan guru saat ada kegiatan yang di minta oleh dinas pendidikan, seperti cerdas cermat dan lain-lain

Kegiatan yang sudah dilaksanakan untuk melaksanakan praktik pendidikan multikultural yaitu yaitu pramuka, seni tari, seni suara, kriya anyam, keagamaan, dan dokter kecil di SD Negeri Percontohan. Ektrakurikuler

dilaksanakan pada hari jum’at dan sabtu. Ektrakurikuler dilaksanakan setelah kegiatan jam pelajaran. Ektrakurikuler di SD Lawe Bekung yang sudah dilaksanakan yaitu Seni Tari, PBB, dan Keagamaan. Ektrakurikuler yang dilaksanakan di SD Negeri Salang Alas yaitu seni tari, seni suara, olahraga, keagamaan/PHBI, dan agama kristen.

Peran kepala sekolah tersebut menjadi penentu kebijakan yang akan dilaksanakan disekolah dalam menghadapi praktik pendidikan multikultural. Peran kepala sekolah di Kecamatan Badar secara keseluruhan sudah berjalan dengan maksimal dalam menjalankan praktik pendidikan multikultural. Hanya satu sekolah yang kurang menerapkan pendidikan multikultural secara menyeluruh yaitu SD Negeri Lawe Bekung. Kegiatan yang diadakan sekolah tersebut kurang banyak dan maksimal mendukung pendidikan multikultural. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan juga hanya melaksanakan keagamaan non muslim saja.

Di SD Negeri Salang Alas kepala sekolah melaksanakan kegiatan yang selaras antara kedua agama yang berbeda. Kegiatan tersebut yaitu dilaksanakan pada hari jumat. Kegiatan yang dilaksanakan ada praktik sholat jum’at dan sholat dhuha, sedangkan siswa Non muslim kebaktian. Siswa muslim melaksanakan kegiatan tersebut dilapangan, sedangkan non muslim di ruang guru.

SD Negeri Percontohan terdapat kegiatan sholat duha, salam semut, latihan sholat lima waktu, sedekah jum’at, dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Kegiatan di SD Negeri Percontohan memiliki kegiatan yang cukup banyak dalam penerapan praktik pendidikan multikultural.

(mengapresiasi dan saling ketergantungan), resolusi konflik/pemecahan konflik, dan rekonsiliasi kekerasan (memulihkan hubungan persahabatan) kepada sesama siswa dan guru yang ada. Praktik pendidikan multikultural yang ditemukan yaitu pembelajaran kooperatif, seni tari, seni suara, olahraga, keagamaan/PHBI, agama kristen, pramuka, salam semut, kriya anyam, dan dokter kecil, praktik sholat jum’at, praktik

D. SIMPULAN DAN SARAN

Praktik Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara sudah berjalan baik kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikulernya. Siswa sudah mempraktekkan saling membangun saling percaya, memelihara saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam berfikir, apresiasi dan intepredensi

sholat 5 waktu, sholat dhuha, sedangkan siswa Non muslim kebaktian, dan PBB.

Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam Praktik Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara mencakup kegiatan a) EDS (Evaluasi Diri Sekolah) untuk melihat potret sekolah, b) Membentuk tim penjamin mutu sekolah di 8 standar mutu pendidikan, c) Pembuatan SK pembagian tugas guru ko kurikuler dan ekstrakurikuler, d) Menggunakan kurikulum “Merdeka Belajar” dengan belajar mandiri, dan kurikulum 2013, e) Menjadi top leader dan manajemen sekolah, f) tugas diberikan guru saat ada kegiatan yang di minta oleh dinas pendidikan, seperti cerdas cermat dan lain-lain, g) memastikan semua kegiatan berjalan dengan lancar.

REFERENSI

- Hidayatullah, A., & Arifin, A. (2012). THE IMPLEMENTATION OF MULTICULTURAL EDUCATION IN THE EDUCATIONAL PRACTICES IN INDONESIA. In *Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*.
- Junaida. (2021). *Observasi*.
- Nasrullah, N. (2019). UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA (STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 KOTA BIMA). *JIE (Journal of Islamic Education)*, 3(2). <https://doi.org/10.29062/jie.v3i2.99>
- Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Tenggara. (2019, December 20). *Profil Kabupaten Aceh Tenggara 2019*. https://Sippa.Ciptakarya.Pu.Go.Id/Sippa_online/Ws_file/Dokumen/Rpi2jm/DOCRPIJM_15091794334_BAB_-IV_DOK.Pdf.